
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB WASHAYA AL-ABA' LI AL-ABNA KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI

Muhammad Basarrudin

STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat, Indonesia

Email: basarrudin14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Washaya al-Aba' li al-Abna Muhammad Syakir serta peran pendapatnya terhadap kekayaan nilai-nilai pendidikan karakter. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau referensi dalam upaya pembangunan pendidikan dan karakter secara keseluruhan, terutama pendidikan karakter menurut Islam. Ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk mempermudah pemahaman tentang pendidikan karakter dan sebagai acuan untuk penelitian yang relevan di masa mendatang. Metode Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode biografi naratif. Dengan menggunakan pendekatan pemaparan deskriptif, autobiografi pemikiran tokoh ini menggabungkan gagasan pendidikan karakter dari karyanya. Penelitian kepustakaan, atau library research, adalah metode penelitian yang melibatkan buku, artikel, catatan, dan media elektronik. dengan sumber primer dari buku Washaya al-Aba Li al-Abna dan sumber sekunder dari buku-buku studi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yang mencakup pencarian data melalui variabel seperti catatan, buku, dan artikel, antara lain. Penulis menggunakan studi analisis isi untuk menganalisis data; mereka menganalisis data secara tekstual berdasarkan isi buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Washaya al-Aba Li al-Abna mengandung 17 nilai karakter pendidikan, dibagi menjadi dua kategori: 10 nilai karakter masuk ke kategori moral dan 7 nilai karakter masuk ke kategori kinerja. Iman dan taqwa, cinta dan taat kepada Rasulullah, menghormati kedua orang tua, menghormati guru, benar atau jujur, kemuliaan atau harga diri, sabar, ikhlas, dan hidup sederhana adalah karakter moral. Karakter kinerja juga termasuk amanah, disiplin, kerja keras, pantang menyerah, cinta tanah air, minat dalam membaca atau pengetahuan literasi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Kedisiplinan Pegawai; Pelaksanaan Teknis Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi

ABSTRACT

This research aims to identify the character education values contained in the book Washaya al-Aba' li al-Abna Muhammad Syakir and the role of his opinion on the richness of character education values. It is hoped that this research can be used as a source or reference in efforts to develop education and character as a whole, especially character education according to Islam. It can also be used as a reference to facilitate understanding of character education and as a reference for relevant research in the future. This research method is qualitative and uses a narrative biography method. By using a descriptive presentation approach, this autobiography of the character's thoughts combines the ideas of character education from his work. Library research, or library research, is a research method that involves books, articles, notes and electronic media. with primary sources from the book Washaya al-Aba Li al-Abna and secondary sources from study books. In this research, data collection was carried out through the documentation method, which includes searching for data through variables such as notes, books, and articles, among others. The author used a content analysis study to analyze the data; they analyzed the data textually based on the contents of the book. The research results show that the book Washaya al-Aba Li al-Abna contains 17 educational character values, divided into two categories: 10 character values fall into the moral category and 7 character values fall into the performance category. Faith and piety, love and obedience to the Messenger of Allah, respect for parents, respect for teachers, truth or honesty, nobility or self-respect, patience, sincerity and a simple life are moral characters. Performance characteristics also include trust, discipline, hard work, never giving up, love of the country, interest in reading or literacy knowledge, and concern for the environment.

Keywords: Value of Character Education, Book of Washaya al-Aba Li al-Abna, Muhammad Syakir al-Iskandari

A. PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia dan arus global yang cepat, banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah masalah dalam dunia pendidikan. Arus global adalah seperti dua sisi mata uang: satu bisa membantu kemajuan siswa dan sistem pendidikan, tetapi yang lain bisa menjadi malapetaka jika disalahgunakan. Setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi. Ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta keamanan, pertahanan, dan katahanan nasional adalah semua istilah yang mencakup sendi-sendi ini. Selain itu, sumber kekayaan alam, geografi, dan demografi. Selain itu, harus diakui bahwa bebasnya serbuan arus global yang berdampak negatif terhadap kehidupan anak bangsa menyebabkan hilangnya prinsip nasionalisme dan solidaritas serta merosotnya karakter anak bangsa.

Pada saat ini, peran yang sangat kuat diperlukan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan orang tua, yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan untuk mencegah dan menghalangi informasi negatif dan serbuan budaya, seperti narkoba, minuman keras, dan kebebasan seksual, antara lain. Orang tua harus sangat berhati-hati ketika menentukan pendidikan dan pergaulan anak mereka. Karena anak-anak adalah tanggung jawab yang diberikan oleh Allah untuk dididik sehingga mereka menjadi individu yang bermanfaat dan berakhlak mulia. Dekadensi moral dan akhlak sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan masih terbatas pada rutinitas penyebaran pengetahuan kepada siswa (transfer pengetahuan), dan penggunaan istilah "sekolah" daripada pengertian pendidikan secara keseluruhan karena pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001).

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; mereka harus berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rozak, Fauzan dkk, 2010). Untuk tujuan pendidikan ini, konsep pendidikan yang menyeimbangkan elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting. Konsep ini kemudian dikenal sebagai konsep pendidikan karakter. Ketika semua pihak berusaha keras untuk memperbaiki karakter dan moral bangsa ini, tetapi media banyak menyangkan hal sebaliknya. Semua orang sangat terpengaruh oleh pengaruh media, terutama televisi dan media audio visual. "Jika ingin melihat keadaan suatu negara, lihatlah tayangan televisinya," kata seorang pakar. Jadi, keadaan moral dan karakter bangsa ini seperti itu jika kita melihatnya dengan teliti. Selalu penuh dengan intrik, rekayasa, pembohongan publik, koruptif, dan suka membuat gaduh dan bertengkar. Menanamkan nilai karakter di era global ini memerlukan banyak kesabaran. Ini seperti menanam benih di musim kemarau: sulit untuk tumbuh dan berkembang, tetapi jika tidak ada yang menanam benih ketika musim penghujan tiba, maka yang akan tumbuh hanyalah ilalang. Menurut Mubarok (2009), perjalanan hidup seseorang menentukan karakternya, karena itu mereka dapat berubah. Karakter yang sudah menetap akan membentuk sebuah kepribadian.

Menurut penulis, akhlak adalah kumpulan sifat yang telah tumbuh dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan karakter manusia. Selain itu, masyarakat Arab sedang mengalami kerusakan moral dan etika yang sangat parah pada saat itu. Keluarga adalah gerbang pertama pendidikan karakter karena keluarga adalah contoh pertama yang dilihat. Secara teori, perilaku manusia

sebagian besar dipengaruhi oleh apa yang dilihat (faktor *visual*), baru kemudian apa yang dia dengar (faktor *audio*), dan sisanya oleh *stimulus*. Rasulullah SAW sudah mengingatkan umatnya untuk selalu berbuat baik dan *berakhlakul karimah* jauh sebelum semua orang peduli dengan pendidikan karakternya. Bahkan beliau sendiri diutus ke dunia ini dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Allah mengabadikan semua sifat dan tindakan nabi dengan gelar *Uswatun Hasanah* (contoh yang baik), yang mengacu pada perilaku dan akhlak mereka.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah SWT (Q.S. Al-Ahzab:21). (Depag RI, 2005)

Selain itu, Allah menyatakan dalam ayat 4 Surat al-Qalam bahwa nabi Muhammad memiliki moral dan akhlak yang sangat baik.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam:4). (Depag RI, 2005)

Kitab *Washaya al-Aba' lial-Abna* Muhammad Syakir adalah salah satu dari banyak sumber referensi konsep pendidikan karakter. Dalam pesantren, buku ini dikenal sebagai kitab *Washaya*. Buku ini biasanya digunakan oleh santri pemula yang baru mulai mempelajari beberapa kitab klasik. Kitab ini sebagian besar berbicara tentang nasihat yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya atau seorang guru kepada muridnya tentang bagaimana seseorang harus berinteraksi dan bermuamalah baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah swt. Secara tekstual, kitab ini mengandung kata-kata dan ajakan yang menggunakan kalimat ajakan yang sangat lembut, seperti kata "*ya bunayya*", yang diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai seruan atau ajakan yang berarti "wahai anakku". Ini adalah panggilan lembut dan sayang seorang ayah kepada anaknya atau guru kepada muridnya. Kata ini sudah ada dalam surat Luqman dalam al-Qur'an. Setiap kali Luqman memberi tahu anaknya tentang sesuatu, dia tiga kali mengucapkan "*ya bunayya*". Ini ditemukan di ayat 13, 16, dan 17. Pada ayat ketiga belas, Luqman menasihati anaknya untuk menjadi tauhid dan melarang dia beribadah kepada sesembahan lain selain Allah swt. Pada ayat keenam belas, Luqman menasihati anaknya untuk mendirikan shala, menegaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus mendapat balasan.

يٰٓمُيِّٓٔٓ اِهٰٓٓٓ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنَكُنْ فِيْ صَحْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓٓٓٓٓ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ

Artinya: (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti (Q.S. Luqman:16). (Depag RI, 2005)

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Q.S. Luqman:17). (Depag RI, 2005)

Secara umum isinya hampir sama dengan buku-buku moral dan kitab-kitab umumnya. Itu hanya berbeda dalam urutan dan pembahasan yang ada di dalamnya, serta dalam teks dan susunan kalimatnya. Bab pertama dimulai dengan nasihat guru kepada muridnya. Kemudian dilanjutkan dengan permintaan untuk menjadi taqwa kepada Allah. Setelah itu, akhlaq diterangkan secara bertahap kepada orang tua, guru, tetangga, saudara, dan seterusnya. Baru kemudian berbicara tentang nilai-nilai akhlak atau karakter yang harus dimiliki seorang murid untuk masa depannya. Uniknyanya buku ini adalah bahwa hampir setiap awalan kata sebelum materi dimulai dengan kata "ya bunayya", yang berarti "wahai anakku." Jika diperhatikan dengan cermat, nasihat yang diberikan Lukman kepada putranya diabadikan dalam al-Qur'an. Perintah al-Quran, *ya bunayya*, digunakan untuk menasihati dan menjaga anak-anak dan generasi berikutnya dari hal-hal yang dapat membawa mereka ke dalam kefasikan dan kezaliman yang dapat membawa mereka ke neraka. Namun, nasihat harus diberikan dengan lemah lembut dan sopan, terutama kepada anak-anak yang belum memahami kehidupan sepenuhnya. Sangat disarankan untuk menggunakan kata-kata yang halus seperti yang dicontohkan oleh Syaikh Muhammad Syakir atau Luqman kepada anaknya karena anak-anak hanya akan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan, atau penelitian kepustakaan, adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai macam materi yang ada di kepustakaan (Mahmud, 2011). Untuk menjelaskan dasar dari konsep-konsep yang mendasari pemikiran Syekh Muhammad Syakir al-Iskandari, penelitian ini memanfaatkan pendekatan filosofis. Selain itu, penelitian ini menyelidiki nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya Syekh Muhammad Syakir al-Iskandari. Sumber data penelitian: 1. data primer. Kitab *Washaya al-Abaa li al-Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir al-Iskandari, seorang ulama yang berasal dari Iskandariyah, atau sekarang lebih dikenal sebagai Alexandria, Mesir, dan seorang pengajar dan alumni di Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir, adalah sumber primer yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini. 2. Data sekunder: Ini adalah sumber data lain yang digunakan untuk menyempurnakan data yang ditemukan dalam penelitian ini. seperti buku-buku lain oleh syekh Muhammad Syakir, atau yang berisi topik yang sama dari sumber seperti buku, jurnal, dokumen, dan surat kabar. Teknik Analisis Data: Analisis data adalah proses mengelompokkan, mengatur, mengurutkan, dan menguraikan data dalam upaya menemukan dan membuat hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini dilakukan dengan cara menyederhanakan data sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Metode analisis isi, juga dikenal sebagai "Content Analysis", digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi sebuah karya. Isi yang dimaksud dalam sebuah karya adalah pesan yang

disampaikan pengarang melalui karya tersebut. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa karya yang bermutu adalah karya yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya (Endraswara, 2008). Metode Deskriptif, berdasarkan data yang diperoleh, membahas objek penelitian secara keseluruhan (Moleong, 2002). Analisis kualitatif adalah teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan analisis kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis tentang isi atau dokumen. Setelah itu, isi dokumen diklasifikasikan menurut pola atau kriteria tertentu. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan topik-topik penting dalam dokumen atau manuskrip.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Syakir al-Iskandari

Tidak banyak karya ilmiah yang membahas secara mendalam kehidupan Muhammad Syakir al-Iskandariyah. Selain itu, tidak ada biografi penulis di bagian akhir buku, yang membuatnya sama dengan buku klasik lainnya. Meskipun demikian, penulis akan mencoba memberikan deskripsi singkat dari biografinya, yang dikutip dari berbagai sumber. Beliau lahir di Jurja, Iskandariyah Mesir, pada pertengahan Syawal tahun 1282 H, bertepatan pada tahun 1863 M, dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Selain menjadi tokoh pembaharu di Universitas al-Azhar, dia juga seorang penulis yang produktif yang dikenal sebagai keluarga Abi "*Ulayyaa*" dan keluarga yang dermawan, yang dianggap sebagai keluarga yang paling dermawan dan mulia (Lailiyah, 2013). Orang Mesir menyebutnya Iskandariyah, sedangkan orang Eropa atau orang lain di luar Mesir menyebutnya Alexandria. Nama yang indah sesuai dengan pemandangan kota yang indah dan mempesona di utara pesisir Mesir ini. Kota ini terletak di tepi laut Mediterania. Hamparan pasir putih kekuningan yang khas dari padang pasir Timur Tengah, dengan beberapa bebatuan menonjol di sepanjang pantai (Sasongko, 2017). Kitab ini selesai ditulis oleh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H/1907 M. Beliau lahir di lingkungan Mazhab Hanafi, dan ketika dia berbicara tentang hak-hak teman, dia menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh. Dalam sebuah wacana tentang hak-hak teman, dia berkata, "*Saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu*". Selain itu, sebagian besar warga Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi (Syakir, n.d).

Riwayat Pendidikan Muhammad Syakir al-Iskandari

Pendidikan Muhammad Syakir dimulai dari menghafal al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, kemudian beliau *rihlah* (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dia dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Dan kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah al-Qulyubiyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi *Qadhi* (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Dan dia adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang yang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan (Fauzi, 2017). Syaikh Muhammad Syakir harus pergi ke Sudan untuk menjadi Qadhi Qudhat (hakim agung) ketika dia dewasa. Ahmad Syakir masuk ke Gordon College saat berada di Khartoum (Tohir, 2011). Muhammad Syakir tinggal di Sudan sampai ayahnya kembali ke Alexandria karena dia harus menjadi masyikh. Muhammad Syakir juga masuk ke lembaga keagamaan di Alexandria pada 26 April 1904, tempat ayahnya menjadi syaikh. Pada 19 April 1909, ayahnya menjadi wakil al-Azhar, dan dia pergi ke Kairo untuk belajar di sana hingga lulus pada 1917 (Rosiana, 2017).

Guru-Guru Muhammad Syakir al-Iskandari

Ketika dia belajar di al-Azhar, beliau mengenal dan belajar dari banyak ulama Mesir, termasuk: 1) Syaikh Abdullah bin Idris al-Sanusi, ulama ahli hadits dari Maroko, beliau mempelajari darinya kitab *Shahih al-Imam Bukhari*, dan mendapatkan ijazah darinya, demikian kitab *shahih Muslim* dan kitab *sunan Tirmidzi* dan kitab sunan lainnya, 2) Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithi, beliau belajar kepadanya kitab *Bulughul Maram*, dan al-Syaikh memberikan ijazah pengakuan telah mempelajari kitab itu, dan juga *kutub al-sittah*, 3) Syaikh Mahmud Abu Daqiqah adalah salah seorang ulama di Ma'had al-Iskandariyah dan salah satu anggota majelis ulama dikemudian harinya. Beliau belajar kepada al-Syaikh Mahmud tentang fikih dan ilmu ushul fikih, 4) Ayahnya sendiri, beliau mempelajari hadits dari ayahnya dan diberikan ijazah setelah mempelajari *kutub al-sittah*, 5) Syaikh Thohir al-Jazairi, 6) Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, pendiri dan yang menyusun majalah al-Manar, 7) Syaikh Salim al-Basyiri, beliau mempelajari syarh al-Muwatha, 8) Syaikh Habibullah al-Syanqithi beliau mempelajari kitab *Zaadul Muslim*, dan 9) Syaikh Abdussalam al-Faqi, beliau mempelajari syair dan sastra Arab (Rosiana, 2017)

Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari

Karena tidak ada dokumen yang jelas tentang keberadaan karya-karya Syaikh Muhammad Syakir, penelusuran penulis terhadap berbagai karya ilmiah, jurnal, atau makalah menunjukkan banyak perbedaan di antara para penulis dalam menampilkan karya-karya Syaikh Muhammad Syakir. Selain itu, ada perbedaan pendapat tentang karya dua individu berbeda, Ahmad Syakir dan Muhammad Syakir, yang keduanya adalah ayah dan anak.

Latar Belakang Penulisan Kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna*

Meski Mesir secara resmi melepaskan diri dari Inggris pada tahun 1922, negara itu masih dibawah pemerintahan raja Faruk, yang memiliki pengaruh Inggris yang kuat. Baru pada 23 Juli 1952, ketika Jamal Abdul Nasir menggulingkan raja Faruk, Mesir benar-benar menganggap dirinya merdeka (Yatim, 2011). Kondisi masa itu, ketika Mesir berada di bawah kekuasaan Inggris, memengaruhi penulisan kitab ini. Salah satu nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya al-Abaa' li al-Abna*, bab tentang cinta tanah air dan menjaga tanah air dari serbuan musuh, menunjukkan hal ini.

“Bertaqwalah kepada Allah ketika bergaul dengan mereka, dan jangan menyakiti mereka. Bertakwalah kepada Allah dalam membangun negerimu, dan janganlah mengkhianati negerimu, dan pertahankanlah jangan sampai negerimu dikuasai oleh musuh” (Syakir, n.d).

Pada abad ke-19, Mesir mengalami pembaharuan besar-besaran. Pembaharuan ini membawa Mesir pada kemajuan Barat, dan juga membawa ekonominya ke jalur kemajuan. Ekonomi Mesir menjadi semakin terkait dengan sistem ekonomi Eropa karena orientasi ekspor dan pembiayaan pembangunan. Selain itu, pengiriman siswa Mesir ke Eropa dan penerjemahan literatur kontemporer ke dalam bahasa Arab membuat bidang pendidikan menjadi perhatian utama (Tohir, 2011). Keterkaitan ini diperjelas lagi ketika Terusan Suez dibuka pada tahun 1869. Namun, untuk memenuhi kewajiban membayar hutang negara yang semakin membengkaknya kepada luar negeri, Mesir terpaksa menerima nasihat otoritas moneter asing pada tahun 1875. Inggris telah mengambil alih ekonomi Mesir sejak 1882 dan secara resmi dijadikan protektorat Inggris pada tahun 1914. Hubungan ini mencapai puncaknya pada tahun 1919, ketika terjadi pemberontakan anti-Barat, terutama di Inggris. Hal ini mendorong Hasan al-Banna, yang saat itu berusia 13 tahun, untuk memberontak. Semangat anti Barat kemudian

mengental setiap kali Hasan al-Banna melewati wilayah Terusan Suez yang diduduki pasukan Inggris, yang tidak jauh dari kota Ismailiyah dan Kairo. Kelak secara resmi Mesir memperoleh kemerdekaan tahun 1922 dari Inggris, tetapi bayang-bayang kekuasaan Inggris masih terlihat dalam pemerintahan Raja Faruq (Khalimi, 2006). Baru pada masa pemerintahan Jamal Abdul Nasser yang menggulingkan Raja Faruk pada 23 Juli 1952, Mesir benar-benar telah merdeka (Yatim, 2011). Karena perpolitikan Mesir memanas sebelum dan sesudah penulisan kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* karena ekspansi militer Inggris dan Prancis, pemikiran Muhammad Syakir berkembang. Pada akhirnya, Muhammad Syakir al-Iskandaryah menulis kitab akhlak ini untuk melindungi nilai-nilai Islam dan budaya ketimuran dari pengaruh budaya asing yang ditinggalkan para penjajah. Terlepas dari peran penting yang dimainkan oleh agama Islam dalam masuknya agama Islam ke Asia Tenggara, proses masuknya kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* dan kitab klasik lainnya ke Indonesia tidak diragukan lagi. Karena, menurut Agus Sunyoto, Islam telah masuk ke Indonesia sejak sekitar abad ke-7 dan-8. Karena Selat Malaka (semananjung Thailand, Singapura, dan Sumatera Barat, Indonesia) menjadi tempat strategis untuk menghubungkan Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat, banyak pedagang muslim Persia dan Arab yang berlayar ke sana untuk berdagang (Sunyoto, 2016).

Melalui jalur perdagangan inilah memungkinkan orang Islam dari Persia dan Arab untuk menyebarkan agama mereka di Asia Tenggara. Islam terus menyebar hingga ke Asia Timur, termasuk Tiongkok. Perspektif Hamka tentang peran bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia menjadi dasar teori Makkahnya. Pedagang Persia dan Gujarat (India) kemudian mengikutinya. Mesir disebut sebagai tempat belajar Islam, Makkah disebut sebagai pusat, dan Gujarat disebut sebagai tempat singgah. Hamka menolak pendapat bahwa Islam baru muncul pada abad ke-13 karena suatu kekuatan politik Islam telah muncul di Nusantara pada abad itu. Dimungkinkan bahwa Islam telah masuk jauh sebelum itu, sekitar abad ke-7 (Sunyoto, 2016). Menurut berita Tiongkok, ada perkampungan perdagangan Arab di pantai Sumatera Barat pada tahun 674 M. Setelah itu, T.W. Arnold (1896), J.C. van Leur (1955) dan Hamka (1958) mengulangi berita ini. Ini dibuktikan dengan munculnya kerajaan Keddah pada tahun 1136 M, yang merupakan kerajaan Islam terbesar di Nusantara, meliputi wilayah dari semenanjung selatan Myanmar hingga selatan Thailand (Sunyoto, 2016). Kitab klasik biasanya sedikit lebih kecil dari kertas kuarto dan tidak dijilid. Panjangnya sekitar 26 cm dan lebarnya 18 cm. Setiap lembar kitab yang tidak terjilid dibungkus dengan sampul kitab. Penerbit mencetak kitab di atas kertas berwarna kuning, seperti yang dilakukan oleh para pedagang Arab pada awal kedatangan mereka di Nusantara. Menurut Martin Van Bruinessen (1999), ini adalah ciri fisik yang mengandung makna simbolik yang membuat kitab-kitab tersebut terlihat klasik. Pada tahun 1800-an, beberapa buku klasik diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, dan Madura. Jadi, saat ini kita dapat menemukan buku klasik yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu dan diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Mahmud Yunus dan Abdul Hamid Hakim, misalnya, adalah penulis Minangkabau yang menulis banyak buku dalam bahasa Melayu dan Arab yang digunakan sebagai materi pelajaran di sekolah dan pesantren. Mahmud Yunus terkenal karena kamus referensinya, Kamus Arab-Indonesia, yang dia tulis pada tahun 1972 dan mendapat pengakuan besar dari Mesir hingga Nusantara. Sebaliknya, Abdul Hamid Hakim terkenal dengan kitab *Mabadi' al-Awwaliyyah* (Bruinessen, 1999).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masuknya kitab *Washaya al-aba li al-abna'*, serta kitab klasik lainnya, tidak terpengaruh oleh masuknya agama Islam ke Nusantara. Sehubungan dengan proses masuknya kitab klasik, mereka dibawa oleh para Mualim, Kyai, dan

pedagang muslim dari abad ke-8 hingga awal abad ke-19. Mereka masuk melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pendidikan, dengan para ustadz dan kyai mengadakan pelajaran kitab klasik di madrasah dan pesantren.

a. Kelebihan dan kekurangan kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna*

Kajian terhadap kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna* karya Muhammad Syakir al-Iskandariyah diterbitkan oleh Pustaka Alawiyah Semarang. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kekurangan yang didapat penulis dari penelitian tersebut. *Kelebihan*: Disampaikan secara menarik dan mudah dipahami, isinya padat, jelas, dan tidak menimbulkan multitafsir, cocok untuk lingkungan pesantren atau boarding school karena secara struktur bahasa arab memang sedikit lebih sulit jika dibandingkan kitab *Akhlaq li al-Banin* karya Syaikh Ahmad Baraja yang notabene berasal dari Indonesia, setiap hadist dan ayat al-Qur'an memiliki catatan kaki yang menjelaskan sumber hadist, periwayat hadist, nomor hadist, atau nomor ayat dan surat al-Qur'an, sangat cocok di kaji bagi pemula tapi di lingkungan yang secara bahasa arab sudah sedikit mapan (bukan yang awam sekali dengan bahasa arab), setiap nasihat dilengkapi dengan kalimat ajakan dan sapaan yang lembut, seperti "ya bunayya", yang berarti "wahai anakku", yang sangat bermanfaat bagi mereka yang mendengar atau membacanya, dan isi pembahasan lebih simpel dan bab pembahasan tidak terlalu banyak. *Kekurangan*: Sulit menemukan kitab ini karena kitab ini di cetak secara terbatas dan hanya di temukan di lingkungan Pesantren, dan hampir semua kitab yang penulis temukan tidak terdapat tahun terbit, alamat penerbit.

Pembahasan

a. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Washaya Al-Aba' Li Al- Abna* Karya Muhammad Syakir al-Iskandari

Kehidupan memiliki banyak nilai yang dapat diajarkan tentang pendidikan karakter. Selain itu, agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang mengajarkan bagaimana menjadikan seseorang bermartabat juga merupakan sumber pendidikan karakter. Bab kedua menjelaskan 18 karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Penulis akan membahas berbagai karakter yang sesuai dengan rancangan kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam kitab *Wasahaya al-Abaa li al-Abnaa*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dari karakter-karakter tersebut, yang ditulis oleh Muhammad Syakir al-Iskandari, seorang ulama Mesir yang telah lulus dari universitas tertua di dunia. Ini adalah paparannya. Secara garis besar, sifat-sifat ini dibagi menjadi dua kategori: sifat moral dan sifat kinerja. Penulis akan menggunakan referensi dari buku ulama Mesir, *Washaya al-Aba' li al-Abna*, untuk menjelaskan karakter atau akhlak, yang mencakup moral dan kinerja.

1) Karakter Religius

Iman dan Taqwa: Iman dan Taqwa, yang biasa disingkat *Imteq*, sering menjadi visi misi organisasi, baik secara formal maupun tidak formal. Karena menjadi kunci untuk semua karakter, *Imteq* digunakan sebagai output pada akhir proses pendidikan. Untuk memulai nasihatnya, Syaikh Muhammad Syakir meminta orang untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

“Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu. Semua yang diucapkan oleh lisanmu dan melihat semua perbuatanmu, karena itu bertaqwalah pada Allah yang maha agung“ (Syakir, n.d).

Sementara iman secara etimologi berarti percaya, secara terminologi berarti percaya terhadap adanya Allah, Malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar* (Al-

Saqqaf, n.d). Iman dalam bahasa agama berarti membenarkan apa yang disampaikan utusan Tuhan dengan hati (Shihab, 2018). Sementara Taqwa, yang berasal dari kata *waqa'*, yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, atau menjauhi, berarti menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menghindari apa yang dilarang-Nya (Nasharuddin, 2005). Prinsipnya, taqwa memiliki banyak dimensi dan banyak kebajikan. Hanya dengan menghilangkan duri di jalanan seseorang dapat dianggap bertaqwa. Begitu pula iman, selain dari rukun iman yang enam, seseorang belum sempurna jika masih menyakiti orang lain, baik muslim maupun manusia. Berikut adalah beberapa poin iman dan taqwa yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir:

“Wahai anakku, janganlah kau mengira bahwa taqwa hanyalah cukup dengan sholat, puasa dan ibadah sejenisnya saja, sesungguhnya taqwa pada Allah itu mencakup segala hal” (Syakir, n.d).

Oleh karena itu, orang yang beriman digambarkan dengan berbagai aspek kebaikan dan kesalehan, yang menunjukkan seberapa luas iman itu sendiri. Karena itu, iman dan taqwa tidak dapat dicapai kecuali dengan mengamalkan setiap perbuatan baik dan meninggalkan setiap perbuatan buruk. Manusia percaya pada hari pembalasan karena mereka sangat percaya. dan Ketakwaan adalah jalan yang jika seseorang menempuhnya, mereka telah menemukan jalan yang benar. Ketakwaan juga merupakan tali yang erat, yang jika seseorang berpegang padanya, mereka akan selamat. Allah SWT berfirman tentang orang yang bertakwa:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan (Q.S. An-Nahl : 128). (Depag RI, 2005)

Cinta dan Taat kepada Rasulullah Saw: Cinta dan taat selalu bersama-sama; seseorang yang cinta tidak mungkin bertentangan dengan orang yang dicintainya. Semua generasi muslim harus menumbuhkan cinta kepada Rasulullah SAW. Cara pertama adalah dengan mengenalkan Rasulullah melalui kisah-kisah sejarah, sirah, dan riwayat yang menceritakan kehidupannya. Jika seseorang jatuh cinta, mereka otomatis akan mengikuti jejak dan perilaku orang yang mereka cintai. Dalam agama, taat didefinisikan sebagai melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya. Akibatnya, Syaikh Muhammad Syakir menyarankan muridnya untuk memperhatikan apa yang dikatakan Rasulullah saw:

“Wahai anakku, menaati perintah Rasulullah yang mulia itu wajib atas dirimu sebagaimana engkau mentaati perintah Allah yang telah menciptakanmu” (Syakir, n.d).

Selain disebutkan dalam banyak karya para ulama, Allah SWT juga memerintahkan mencintai dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam surat an-Nisa ayat 59 dan al-fath ayat 17.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan

hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat) (Q.S. An-Nisa:59). (Depag RI, 2005)

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih (Q.S. Al-Fath:17). (Depag RI, 2005)

Oleh karena itu, untuk menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak tinggi, kita harus mentaati amanat yang disampaikan nabi agar kita bisa bertahan hidup di dunia dan menjadi bekal di akhirat. *Menghormati kedua orang tua*: Seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya karena begitu besar pengorbanan mereka. Seorang ibu rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk mengandung dan menyusui, dan seorang ayah rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk memenuhi semua kebutuhan seorang anak. Akibatnya, Syaikh Muhammad Syakir menyarankan kita semua:

“Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orangtuamu terhadap dirimu lebih berat dari semua itu, yang kewajiban itu nanti akan di lipatgandakan atas dirimu”. “Wahai anakku, lihat dan ambil lah teladan dari seorang bayi serta kasih sayang orang tua nya pada anak itu, dan lihatlah susah payah kedua orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum serta menjaganya siang dan malam, disaat sehat dan sakit. Sekarang kamu tau betapa beratnya tanggung jawab orang tua mu dalam mendidik dan membesarkanmu hingga engkau dewasa” (Syakir, n.d).

Selama tidak bertentangan dengan syariat, seorang anak harus mematuhi semua perintah orang tuanya. Terlepas dari keyakinan mereka yang berbeda, terutama jika mereka sudah berusia lanjut. Kita juga harus mempertahankan hubungan baik dan bersikap baik terhadap keduanya. Berikut adalah beberapa nasihat yang diberikan Syaikh Muhammad Syakir kepada murid-muridnya:

“Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, janganlah sekali-kali membantahnya, kecuali jika mereka memerintahkanmu untuk ingkar pada Rabbmu” (Syakir, n.d).

Bagi anak-anak yang orang tuanya meninggal dunia, mereka masih dapat berbuat baik dan berbakti dengan mendoakan mereka, bersilaturahmi dengan orang-orang yang dekat dengan mereka, bersedekah untuk mereka, dan melakukan hal-hal lain. seperti yang dijelaskan oleh Imam Abdullah Ba'lawy al-Haddad dalam bukunya *Sabilu al-Adzkar wa al-Itibar Syarah Nasa'ihu al-Diniyah*:

“Seperti halnya kewajiban bagi anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya ketika hidup, begitu juga ketika keduanya telah wafat, hendaknya tetap berbakti dengan mendoakan dan memintakan ampun untuk keduanya, bersedekah untuk keduanya, melunasi hutang keduanya, melaksanakan

wasiat keduanya, bersilaturahmi dengan kerabat keduanya, berbuat baik terhadap teman-teman dekat keduanya” (al-Haddad, n.d).

Menghormati Guru: Sikap dan karakter yang sangat penting adalah menghormati guru. Sikap seorang siswa sangat berpengaruh terhadap kepercayaan gurunya, dan kepercayaan guru menjadi kunci keberhasilan belajar. Akibatnya, Syaikh Muhammad Syakir berpesan kepada muridnya:

“Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu melebihi kedua orang tuamu, maka engkau tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya” (Syakir, n.d).

Seorang anak didik harus mempertahankan akhlak dan adab, termasuk cara bertanya, berjalan, dan bahkan intonasi suara, untuk mendapatkan ridho guru. Dalam bukunya, Syaikh Muhammad Syakir menyatakan:

“Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan teman-temanmu, simaklah pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi, jangan engkau melantangkan suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu” (Syakir, n.d).

Jika seorang anak didik ditegur atau diberikan nasihat oleh gurunya, mereka harus dengan senang hati menerimanya, baik itu teguran atau tindakan. dengan cara yang mendidik, bukan dengan kekerasan. seperti membersihkan kamar mandi, ruangan kelas, atau berdiri di depan tiang bendera sambil membaca surat-surat hafalan. Sangat penting untuk menghormati guru kita, karena merekalah yang menunjukkan kepada kita semua jalan menuju Allah, mengenal Allah, mengenal Rasulullah, dan mendapatkan pengetahuan tentang berbagai ilmu. Sebaiknya dia dihargai dan dihormati untuk keberadaannya, diberikan apresiasi setinggi-tingginya, dan dikenang atas jasa-jasanya. Menurut pepatah, "Guru itu adalah pahlawan tanpa jasa". Seorang penuntut ilmu harus memiliki tiga hal, menurut Quraish Shihab. *Pertama*, mereka harus menghilangkan sifat buruk atau menghiasi diri mereka dengan budi pekerti, karena budi pekerti lebih penting daripada ilmu. *Kedua*, mereka harus menghindari hal-hal yang sia-sia yang dapat menghalangi mereka untuk belajar, dan *ketiga*, mereka tidak boleh angkuh terhadap guru atau ilmu mereka (Shihab, 2017).

Menghormati sesama (Toleransi): Sebagai manusia, kita harus menghormati satu sama lain, tidak peduli bangsa, negara, suku, agama, atau jenis kelamin kita. Dalam surat al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Q.S. al-Hujurat:13). (Depag RI, 2005)

Singkatnya, toleransi atau menghormati sesama adalah contoh begitu luasnya kasih sayang Allah. Toleransi menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Toleransi memiliki

banyak sudut pandang dan banyak aspek. Sekecil apapun itu, orang harus menghargai dan menghormati satu sama lain. Apalagi sesama orang Islam yang memiliki prinsip dan prinsip yang sama, seperti yang dikatakan oleh beberapa ulama dunia, "Kita bersatu dalam akidah dan bertoleransi dalam *Furu'iyah*" (Shihab, 2017).

Benar atau Jujur: Menurut Hafizh Hasan dalam bukunya *Taisiru al-Khalaq Fi al-Ilmi al-Akhlaq*, jujur adalah Mengabarkan sesuatu yang sesuai dengan kenyataannya (Mas'udi, 2006). Jujur juga dapat berarti *ash-Shidq*, yang biasa diterjemahkan dengan "benar" atau "kebenaran," dan istilah ini memiliki banyak arti tergantung pada konteksnya. Kebenaran dalam ucapan adalah makna pertama yang paling umum, yang berarti ucapan yang benar dan sesuai dengan kenyataan. Sebagai contoh, ar-Raghib al-Asfahany menggambarkan kebenaran dalam ucapan sebagai berita yang sesuai dengan isi dan sesuai dengan kenyataan. Menurut M. Quraish Shihab (2017), kebenaran yang sempurna tidak dapat ditemukan hanya dalam kenyataan atau perasaan. Salah satu ciri karakter yang sangat penting adalah jujur. Orang biasanya berdusta karena keinginan untuk menolak bahaya, karena mereka terkadang melihat keselamatan yang cepat dalam berdusta (Mas'udi, 2006). Hilangnya integritas dalam bertindak, berbicara, dan bersikap adalah krisis saat ini. Ini akan sangat berbahaya jika berkaitan dengan kemaslahatan umum. Dalam kitab *Washaya al-Abaa' li al-Abna*, Syekh Muhammad Syakir mengatakan:

"Wahai anakku, berusaha engkau untuk menjadi seseorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. Janganlah engkau berdusta untuk memperoleh nama baik di kalangan teman-teman dan gurumu. Bila engkau sudah terbiasa berdusta, maka teman-temanmu tidak akan mempercayaimu, sekalipun apa yang engkau sampaikan itu adalah benar" (Syakir, n.d).

Salah satu bagian dari menjaga kemuliaan dan harga diri adalah *Iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang haram), *Muruah* (menjaga kehormatan diri), dan *Syahmah* (menjaga hawa nafsu). Menurut Hafiz Hasan Mas'udi, *Iffah* adalah mencegah diri dari perbuatan haram dan hawa nafsu yang rendah (Mas'udi, 2006). Ini adalah sifat yang paling luhur dan mulia. Ini adalah sumber beberapa sifat kebaikan lainnya. Menurut Muhammad Syakir, *iffah* berarti menjadi orang yang sederhana. tidak berusaha membuat sesuatu, apalagi menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Kemudian memberi makan orang-orang yang miskin dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, termasuk *Iffah* (Syakir, n.d). Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2001), "*murua'ah*" berarti kehormatan diri, harga diri, dan nama baik. Menurut Nasharuddin (2005), *murua'ah* juga dapat berarti menghindari hal-hal yang diharamkan dan Syubhat, atau menghindari hidup yang berlebihan dan membanggakan diri. *Muru'ah* juga berarti tidak meminta-minta, menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan dalam hal-hal yang halal, dan tidak merepotkan atau memperalatkan orang lain untuk kepentingan pribadi. Selain *murua'ah* dan *iffah*, *syahmah* juga sama, yaitu menjaga diri dari berbuat hal-hal yang buruk dan tidak beretika. Inti dari *syahmah* adalah mengendalikan nafsunya untuk tidak berbuat buruk, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sifat *syahmah*, menurut Syaikh Muhammad Syakir, termasuk tidak bertindak zalim terhadap orang lain, memaafkan orang lain meskipun mereka dapat membalasnya, dan berkata apa adanya. Salah satu sifat *Syahmah* adalah kemampuan untuk memaafkan orang lain meskipun ia juga mampu membalasnya. Ini adalah sifat orang yang mulia, yang mampu mengontrol emosi dan nafsunya hanya berdasarkan ajaran agama. Mungkin terlihat mudah ketika kita dalam keadaan normal, tapi akan sulit ketika emosi menguasai kita. Untuk memulainya, diperlukan latihan dan usaha sungguh-sungguh.

Sabar: adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Ini terdiri dari *shad*, *ba*, dan *ra*. Itu berarti tiga hal: menahan; ketinggian; dan sejenis batu. Makna *konsisten* atau bertahan berasal dari makna menahan karena makna menahan mempertahankan pandangan atau persepsi yang tetap sama. Kata "*mashburah*" berasal dari kata "*shubr*", yang berarti "puncak", dan "*ash-shubrah*", yang berarti potongan besi atau batu yang kokoh dan kasar. Kata "*mashburah*" juga berasal dari kata "*shubr*", yang berarti "puncak". Mungkin ada hubungan antara ketiga arti ini. Orang yang sabar akan bersabar. Untuk itu, untuk mencapai ketinggian yang diharapkan, ia memerlukan kekuatan fisik dan mental yang kuat (Shihab, 2017). Kesabaran adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan dan berusaha mengatasi mereka. Kelemahan adalah menerima kesulitan tanpa berusaha atau rela dengan penghinaan karena tidak mampu membalas.

Karakter Kinerja

Amanah: Menurut *Taisiru al-Khalaq fi-Ilmi al-Akhlaq*, *amanah* berarti: "Amanah adalah menunaikan hak-hak Allah ta'ala dan hak-hak para hamba-Nya" (Mas'udi, 2006). *Amanah* juga bisa berarti percaya pada orang lain. Menurut definisi *amanah*, setiap *amanah* selalu melibatkan dua pihak: pemberi *amanah* dan penerima *amanah*. Perilaku menepati janji adalah komponen utama *amanah* ini. *Amanah* dalam Islam sangat terkait dengan iman. Orang yang beriman harus bertindak *amanah* karena mereka menyadari bahwa amanah adalah titipan yang harus diberikan kepada yang berhak. Amanah menjadi hiasan bagi orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang mulia memiliki sifat amanah. Karena itu, tidak mungkin bagi orang-orang yang beriman untuk bertindak kejam karena mereka menyadari firman Allah dalam ayat 27 dari surah al-Anfal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui (Q.S. Al-Anfal:27) (Depag RI, 2005).

Sikap dan karakter yang sangat penting, amanah sangat berkaitan dengan kehidupan dan keinginan orang banyak. Amanah yang ditanggung oleh seseorang sebanding dengan posisi atau keuntungan yang dimiliki oleh orang tersebut. Akibatnya, Syaikh Muhammad Syakir menggambarkan sifat ini sebagai sifat para nabi, Rasul, dan orang-orang yang mulia. Menurut nasihat beliau, amanah adalah akhlak dan sikap yang paling penting: "Amanah merupakan sebaik-baiknya akhlak dari beberapa akhlak terpuji. Sedangkan khianat adalah seburuk-buruknya akhlak yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu, karena sesungguhnya amanah dan Siddiq adalah sebagian sifat-sifat para Rasul a.s" (Syakir, n.d).

Seperti yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad Syakir di atas, sifat *amanah* dan *siddiq* adalah sebagian dari sifat para Rasul. Kita tahu bahwa ada empat sifat wajib para Rasul: *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah*. Penulis mengambil kesimpulan dari beberapa nasihat Syaikh Muhammad Syakir, yang lebih menekankan pentingnya amanah sebagai pencari ilmu. Beliau menasihati orang untuk selalu menjaga kepercayaan satu sama lain dan menjaga kepercayaan sesama pencari ilmu. Namun, Muhammad Syakir menggunakannya sebagai latihan dan proses pendidikan kepada anak didiknya dalam skala kecil. Ini akan bermanfaat saat tiba saatnya untuk terjun ke masyarakat. *Disiplin*: Disiplin adalah mengikuti aturan, taat, dan tunduk pada

kontrol dan pengawasan. Didisiplinkan berarti mengikuti aturan dan peraturan yang telah ditetapkan (Shihab, 2017). Disiplin adalah proses menuju disiplin, yang dikenal sebagai pedisiplinan. Disiplin waktu, beribadah, dan bahkan hubungan negara dan bangsa adalah contohnya. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Syakir menyarankan anak didiknya untuk berdisiplin dalam menggunakan waktu mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu mereka semaksimal mungkin dan tidak sia-sia. Berikut ini adalah nasihat yang diberikan oleh Syaikh Muhammad Syakir:

“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu” (Syakir, n.d).

Didisiplinkan juga dapat berarti taat. Taat pada aturan yang telah ditetapkan. Dalam surat an-Nisa' ayat 59, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (Depag RI, 2005)

Kerja keras: Karakter kerja keras sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Bisa jadi kerja keras adalah perbuatan yang mulia. Memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan sungguh-sungguh dapat didefinisikan sebagai kerja keras. Mereka memiliki banyak tujuan, termasuk mencari uang, belajar, berkarya, bekerja, dan lain-lain. Dalam Islam, kerja keras termasuk karakter yang diajarkan. Dalam al-Qur'an, surat al-Qashas, ayat 77 tertuang anjuran bekerja keras.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Depag RI, 2005)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menganjurkan kerja keras, bahkan dalam hal kegiatan duniawi. Kita dididik untuk berpikir tentang akhirat tetapi juga memperhatikan bagaimana kita hidup di dunia ini, berjuang untuk mengembalikan keseimbangan. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Syakir mengimbau murid-muridnya untuk berusaha keras untuk mendidik mereka dan mendorong mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh

Gemar Membaca (Wawasan Literasi): Apakah ada alasan mengapa kita harus membaca banyak? Pasti ada banyak jawaban yang berbeda. Membaca memiliki banyak manfaat, bukan hanya menambah pengetahuan dan wawasan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kemampuan untuk fokus, dan meningkatkan kualitas kesehatan. Melebihi

ketenangan yang dihasilkan dari mendengarkan musik, membaca dapat memberikan ketenangan batin yang lebih besar. Membaca bahkan dapat meningkatkan kepercayaan diri Anda dan membuat Anda lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain. Membaca adalah cara untuk mengubah kepribadian seseorang yang telah tersandera oleh pikiran-pikiran dan dirinya sendiri (Shihab, 2017). Meskipun apa pun yang Anda baca, itu masih perlu diproses dan dipahami. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Syakir memberikan wasiat berikut:

“Wahai anakku, baca dan pamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang yang belum dibahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan atau keraguan jangan ragu untuk bertanya atau mendiskusikannya dengan temanmu. Wahai anakku, apabila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala'ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Tetaplah belajar bersama teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran di hadapan para pendidikmu” (Syakir, n.d).

Menurut M. Quraish Shihab (2017), bacaan yang bermutu adalah teman terbaik dan setia sepanjang masa. Mengkaji, berbicara, bermusyawarah, atau apa pun yang dapat membantu Anda belajar lebih banyak dan lebih luas adalah istilah lain untuk membaca. Indonesia masih memiliki indeks baca yang sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Kita masih ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara barat, bahkan Singapura, tetangga kita. Disebabkan oleh banyaknya hiburan yang tidak mendidik yang mengalihkan kita dari minat baca, budaya literasi kita masih sangat rendah. karena diskusi yang tidak menghasilkan hasil. Oleh karena itu, Syaikh Muhammad Syakir menyarankan kita untuk tidak membuang waktu sia-sia dengan membaca dan mengkaji ulang. Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk meningkatkan budaya literasi. Karena perintah membaca adalah permulaan dari perintah yang diberikan kepada Muhammad sebagai wahyu, pertanda menunjukkan bahwa Muhammad adalah nabi dan Rasul. Surat al-Alaq ayat 1-5 adalah ayat tersebut. Tetapi memiliki banyak arti secara tafsir. Namun, kita diminta untuk membaca, menelaah, mentadabur, dan kata-kata lain yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Nasihat Syaikh Muhammad Syakir adalah untuk memperhatikan lingkungan sekitar saat berada di luar dan berhubungan dengan orang lain. Selain itu, karena alam adalah tempat kita hidup dan saling membutuhkan, kita harus memperhatikan alam sekitar kita. Salah satu dari banyak cara yang dapat kita lakukan untuk memastikan lingkungan tetap lestari adalah menghindari membuang sampah sembarangan, karena sampah yang kita buang memiliki dampak yang signifikan pada ekosistem di sekitar kita. dan itu termasuk pelanggaran, karena Allah melarang kita melakukan apa pun yang merugikan di dunia ini, seperti yang disebutkan dalam surat al-Araf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Depag RI, 2005)

Setiap ciptaan Tuhan pasti memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Dalam kapasitas mereka sebagai *Khalifah* di Bumi, manusia harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hal-hal ini tetap berlangsung. Menurut Ahmad Mubarak, hubungan antara manusia dan alam harus harmonis. Beberapa akhlak manusia kepada alam adalah sebagai berikut: *pertama*, tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, yang dapat merusak siklus alamiah. *Kedua*, tidak membuang limbah apa pun, yang dapat merusak lingkungan alam. *Ketiga*, secara

khusus, kita dilarang membuang limbah di air yang mengalir, di lubang tempat tinggal binatang, atau di bawah pohon tempat bernaung. Kita dianjurkan untuk menjaga lingkungan kita sendiri dan hewan lain. Beberapa hal yang baik terhadap binatang adalah tidak mengganggu lingkungannya, tidak memasung atau menyiksa mereka, memberi mereka waktu istirahat dan makan yang cukup, dan tidak mengganggu hewan peliharaan yang dipekerjakan seperti kuda, sapi, atau kerbau. Mereka yang terakhir harus memakan hewan yang telah diizinkan untuk dimakan di agam (Mubarok, 2009). Petunjuk apa pun di atas menunjukkan betapa pentingnya bersahabat dan sayang dengan hewan. Selain itu, dia melarang mengalungi hewan dengan objek berat yang dapat mencekiknya. Semua tuntunan di atas adalah ekspresi dari perintah Nabi untuk menyayangi hewan dan mengasihi semua makhluk hidup.

Kontribusi pemikiran Muhammad Syakir al-Iskandari pada kitab Washaya al-Aba'li al-Abna didalam khazanah nilai-nilai Pendidikan karakter

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Syaikh Muhammad Syakir adalah salah satu ulama Mesir yang telah lulus dari kampus Al-Azhar tertua. Beliau adalah seorang pembaharu Universitas Al-Azhar. Ini berarti bahwa dia pernah menjabat sebagai wakil rektor Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dengan menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir. Kemudian dia melakukan rihlah, atau bepergian untuk belajar, ke universitas Al-Azhar dan belajar dari guru-guru terkemuka pada masa itu. Pada tahun 1307 H, dia dianggap memberikan fatwa. Kemudian dia menjabat sebagai ketua *Mahkamah Mudiniyyah al-Qulyubiyah* dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai dia dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk Sudan pada tahun 1317 H. Dia adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan menetapkan hukum hakim yang syar'i. Beliau ditunjuk sebagai guru bagi ulama Iskandariyyah pada tahun 1322 H, dan kemudian ditunjuk sebagai wakil guru Al-Azhar. Setelah dipilih oleh pemerintah Mesir, dia mendirikan *Jam'iyyah Tasyri'iyah* pada tahun 1913 dan menjadi anggota organisasi tersebut. Setelah itu, dia meninggalkan jabatannya dan tidak lagi menginginkan jabatan apa pun. Sebaliknya, dia memilih untuk hidup dalam keadaan bebas pikiran, amalan, hati, dan ilmu (Hadie, 2012).

Banyak artikel dalam ensiklopedi dan situs web yang menyebut Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis yang produktif. Karya ilmiah tersebut terdiri dari makalah dan tulisan singkat yang merupakan hasil dari pemikiran beliau. Namun, karya beliau yang berupa buku hanya ditemukan dalam kitab Washoya al-Aba li al-Abna ini saat mencari penulis baru. Buku Syaikh Muhammad Syakir belum banyak digunakan di dunia pendidikan Indonesia, terutama di pesantren atau sekolah boarding, khususnya untuk santri pemula. Mungkin juga digunakan di kampung-kampung dan surau-surau di seluruh Indonesia sebagai pegangan untuk pendidikan akhlak pemula, seperti yang dikatakan Syaikh Muhammad Syakir dalam pendahuluan kitabnya:

"Buku ini adalah pelajaran pemula tentang akhlak yang mulia yang di ridhai Allah untuk para pencari ilmu agama. Didalamnya mengandung berbagai masalah akhlak yang sangat dibutuhkan oleh setiap murid dalam mewujudkan cita-citanya. Semoga Allah swt memberkahi mereka dengan akhlaq yang mulia dan memberikan kesuksesan. Serta memperoleh kesuksesan dari ilmu yang mereka miliki, baik bagi mereka sendiri maupun bagi seluruh makhluk alam semesta" (Syakir, n.d).

Buku pendidikan akhlak ini, yang juga dikenal sebagai "*kitab washaya*", telah memengaruhi literatur pendidikan islam di seluruh dunia, bersama dengan banyak buku atau kitab akhlaq lainnya. Contohnya adalah kitab-kitab seperti *Taisiru al-Khalaq fi Ilmi al-Akhlaq* oleh Hafiz Hasan, *Akhlaq Li al-banin wa al-Banat* oleh Umar bin Ahmad, *Talim al-Mutaalim* oleh al-Zarnuzi, dan *Adabu*

al-Alim wa al-Mutaalim oleh KH. Hasyim Asy'ari, yang sangat populer di pesantren dan sekolah di Indonesia. Semua tema dan nasihat Syaikh Muhammad Syakir dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, yang tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai-nilainya, tetapi juga dihayati dan dijunjung tinggi. Nilai: Posisi dan fungsinya telah berubah dan telah digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Hidup dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras sebagai akibat dari pergeseran fungsi dan kedudukan nilai-nilai tersebut. Hidup juga menjadi lebih rentan terhadap konflik, kecemasan, kerusakan fisik (kerusuhan), dan rasa tidak aman. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terbuka yang ditawarkan oleh kitab *Washoya* ini dapat membawa peserta didik ke arah pendidikan akhlak yang berfokus pada penegakan moral. Selain itu, berkat partisipasi semua pihak, buku ini dianggap dapat menjawab masalah pendidikan karakter kontekstual. Materi yang dikaji, kemasan bahasa, dan teknik yang digunakan menunjukkan hal ini. Sesuai dengan semua nasihat Syaikh Muhammad Syakir, yang sangat tepat diterapkan dalam proses pendidikan karakter kita. Akhlak atau sikap memiliki penilaian sendiri, terutama setelah rencana pelajaran kita diubah. Walaupun banyak hal yang masih sulit untuk diukur secara sistematis, kemajuan telah dicapai, setidaknya. Akhlak adalah unsur yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya. Syekh Muhammad Saykir menyatakan:

“Wahai anakku, akhlak yang paling baik adalah hiasan bagi manusia, hiasan untuk dirinya, teman-teman, keluarga dan kerabat. Karena itu jadilah kamu seseorang yang memiliki budi pekerti. Tentunya semua orang akan memuliakan dan menyanyangimu” (Syakir, n.d).

Kitab *Washaya al-Aba li al-Abna* ditulis oleh Muhammad Syakir al-Iskandariyah dengan tujuan mengajarkan siswa agar dapat berperilaku baik dan berbudi pekerti sehingga mereka dapat mendapatkan ridho Allah Swt di mana pun mereka berada. Teori-teori tentang pendidikan akhlak Muhammad Syakir al-Iskandariyah yang terkandung dalam kitab ini jelas masih relevan dan digunakan hingga hari ini. Kitab ini ditulis pada bulan Dzulqa'dah pada tahun 1326 H atau 1905 M, dan mengandung konsep pendidikan karakter dasar yang lengkap untuk mendidik siswa menjadi orang yang berakhlak mulia (Hadie, 2012). Salah satu ciri khas kitab *Washaya al-Aba lil al-Abna* adalah kata "*ya bunayya*", yang digunakan setiap kali dalam setiap nasihat dan berarti "wahai anakku". Selain itu, kalimat "wahai anakku" memengaruhi perkembangan psikologi belajar siswa. untuk memastikan bahwa siswa yang mendengarkan menerima kehangatan, perhatian, dan perhatian dari seorang guru. Jumlah kata "*ya bunayya*" yang digunakan dalam kitab *Washaya al-Aba li al-Abna* dalam 20 bab yang ada adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kitab Washaya Al-Aba Li Al-Abna Dalam 20 Bab

NO	BAB	JUMLAH	NO	BAB	JUMLAH
1	I	11	11	XI	8
2	II	10	12	XII	9
3	III	5	13	XIII	10
4	IV	7	14	XIV	11
5	V	8	15	XV	7
6	VI	7	16	XVI	11
7	VII	7	17	XVII	8
8	VIII	7	18	XVIII	8
9	IX	5	19	XIX	3

10	X	5	20	XX	5
Jumlah Seluruhnya			152		

Konten dari *Washaya al-Aba li al-Abna* memenuhi persyaratan untuk proyeksi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan saat ini. Penulis telah mengumpulkan setidaknya 17 karakter, masing-masing dibagi menjadi dua karakter utama di seluruh dunia. Sepuluh termasuk kategori moral, dan tujuh termasuk kategori kinerja.

D. KESIMPULAN

Kitab *Washaya al-Aba li al-Abna* memiliki pengaruh yang signifikan dalam literatur pendidikan Islam dan dapat memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, yang sedang mengalami pendangkalan nilai-nilai moral. Meskipun kitab ini kurang digunakan di pesantren atau boarding school, namun kitab ini sering dijadikan pegangan di kampung-kampung dan surau-surau untuk pendidikan akhlak pemula. Situasi sosial di Indonesia yang mengalami perubahan nilai dari etika dan moralitas menjadi keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan mengakibatkan masyarakat dan bangsa menjadi lebih rentan terhadap kekerasan, kecemasan, kerusakan, dan perasaan tidak aman. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Washaya al-Aba li al-Abna* ke dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Sebagai rekomendasi, kitab *Washaya al-Aba li al-Abna* perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya di pesantren dan sekolah Islam. Guru dan tenaga pendidik perlu diberikan pelatihan tentang cara mengajarkan nilai-nilai karakter berdasarkan kitab ini, sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, siswa perlu diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai karakter ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, untuk membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Kampanye kesadaran publik tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis Islam juga perlu dilakukan untuk mengatasi masalah pendangkalan nilai-nilai moral di masyarakat. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan kitab ini dalam berbagai konteks pendidikan dan untuk mengembangkan strategi yang lebih komprehensif dalam pendidikan karakter di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saqqaf, Abdurrahman.(t.t). *Durus al-Aqa'id al-Diniyyah*. Surabaya: Muhammad bin Ahmad Nabhani wa Auladihi.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi. (t.t). *Qami' al-Tughyan*. Kediri: Hidayatu Tulab.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi. (t.t). *Syarah Nasa'ihul Ibad*. Semarang: Karya Toha.
- Al-Haddad, Abdullah Ba'alawy. (t.t). *Sabilu al-Adzkar wa al-Itibar Syarah Nasa'ihu al-Diniyyah*. Indonesia: Darul Ihya.
- Al-Iskandari, Syakir, Muhammad. (t.t). *Washaya al-Abaa' li al-Abna'*. Semarang: Pustaka Alawiyah.
- Al-Nabhani, Yusuf bin Ismail. (t.t.p: t.p, t.t). *Sabil al-Najah Fi al-Hubb Fillah Wa al- Bughdu Fillah*.
- Bruinessen, Martin Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bahreisy, Fauzi. (2015). *Mengaji al-Hikam*, Terj. Syarh al-Hikam al-Ghawtsiyah Syekh Sayyid al-Tilmisani al-Maghribi oleh Ahmad bin Ibrahim. Jakarta: Zaman.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: CV J-ART.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpres.

- Fauzan, Abd. Rozak, dkk. (2010). *Kompilasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK Press UIN Syarif Hidayatullah.
- Fauzi, Ahmad Zaki. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syekh Muhammad Syakir al-Iskandary Dalam Kitab Washaya al-Aba li al- Abna*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hadie, Nur.(2012). *Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya al-Aba li al-Abna*. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Pamekasan Madura.
- Khalimi. (2006). *Ormas-Ormas Islam Sejarah, Akar, Teologi dan Politik*. Jakarta:GP Press.
- Lailiyah, Nur Afidatul. (2013). “Konsep Pendidikan Moral Prespektif kitab Washoya al-Abaa lil-Abnaa karya Muhammad Syakir al-Iskandariyah,” Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moloeng, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mubarok. (2009). *achmadAkhlak Mulia Sebagai Konsep Pembangunan Karakter*. Wahana: Aksara Prima, Jakarta.
- Nasharuddin. (2005). *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosiana, Risa, S. (2017). “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir”, Skripsi Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga.
- Sasongko, Agung, _red. (2017). “Alexandria, Saksi Hadirnya Peradaban Islam di Mesir”. Jakarta: Harian Republika.com.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Yang Hilang dari kita Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2018). *Islam Yang Saya Anut*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syahab, Muhammad Asad. (2019). *Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy’ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jombang: PustakaTebuireng.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohir, Ajid. (2011). *Studi Kawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, cet-2.
- Yatim, Badri. (2011). *Sejarah Peradaban Islam dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.